

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa dari empat rumusan masalah yang dihipotesiskan, dua hipotesis yang diterima dan dua hipotesis yang ditolak.

1. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *forensic accounting skills* memiliki pengaruh terhadap *fraud detection*, di mana semakin tinggi keterampilan forensik yang dimiliki auditor, semakin meningkat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Keterampilan utama yang berperan dalam *forensic accounting skills* meliputi keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan psikososial, keterampilan teknis dan analitis, serta keterampilan akuntansi dan audit. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menyatakan bahwa kekuatan internal (*internal force*), seperti kemampuan dan keterampilan individu, berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan seseorang artinya *forensic accounting skills* merupakan faktor internal yang memengaruhi auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan lebih efektif.
2. Berdasarkan hasil penelitian, *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT) berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Meskipun CAAT dirancang untuk membantu auditor dalam menganalisis data, mengidentifikasi anomali, dan mendeteksi pola transaksi yang mencurigakan, penggunaannya yang kurang optimal justru berdampak

negatif terhadap efektivitas *fraud detection*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan auditor dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal, terutama di lingkungan pemerintahan yang masih banyak mengandalkan metode audit tradisional. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa meskipun auditor setuju bahwa fasilitas teknologi informasi tersedia dan mendukung penggunaan CAAT tetapi auditor masih lebih nyaman menggunakan teknik sampling tradisional dibandingkan dengan analisis data secara menyeluruh menggunakan CAAT. Faktor usia dan pengalaman juga menjadi penghambat, di mana auditor yang lebih senior cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, sementara auditor yang lebih muda lebih cepat menguasai CAAT. Perbedaan ini menyebabkan efektivitas penerapan CAAT dalam mendeteksi *fraud* menjadi tidak optimal. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, termasuk teknologi, dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam konteks ini, CAAT sebagai faktor eksternal seharusnya membantu auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun, karena keterbatasan dalam pemanfaatannya, teknologi ini justru tidak meningkatkan, bahkan berpotensi menghambat *fraud detection*. Auditor yang kurang terampil dalam menggunakan CAAT mungkin merasa kurang memiliki kontrol atas hasil audit sehingga efektivitas pendeteksian *fraud* menurun.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *forensic accounting skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, namun *self efficacy* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Auditor dengan *forensic accounting skills* tinggi tetap mampu mengidentifikasi pola transaksi mencurigakan, menganalisis bukti, serta menerapkan teknik investigatif dalam mendeteksi fraud, terlepas dari tingkat *self efficacy* yang dimilikinya. Berdasarkan teori atribusi, keberhasilan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi fraud lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterampilan dan pengalaman teknis daripada keyakinan diri. Auditor dengan *forensic accounting skills* tinggi tetap dapat melakukan investigasi secara sistematis dan mendalam walaupun memiliki *self efficacy* yang tinggi maupun rendah. Selain itu, teori kognitif sosial menyatakan bahwa *self efficacy* dapat memengaruhi bagaimana individu merespons tantangan, namun dalam konteks penelitian ini, *self efficacy* tidak terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan antara *forensic accounting skills* dan *fraud detection*. Dengan demikian, *forensic accounting skills* tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan *fraud detection*, sementara *self efficacy* tidak secara signifikan memoderasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi teknis dan pelatihan *forensic accounting* bagi auditor harus menjadi prioritas utama dalam meningkatkan efektivitas *fraud detection*, tanpa terlalu mengandalkan faktor psikologis seperti *self efficacy* sebagai penentu utama keberhasilan dalam mendeteksi *fraud*.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *computer assisted audit techniques* (CAAT) berpengaruh negatif terhadap *fraud detection* dan tidak dimoderasi oleh *self efficacy*. Rendahnya pemanfaatan CAAT menyebabkan auditor tetap mengandalkan metode konvensional, sehingga efektivitas teknologi dalam mendeteksi *fraud* menjadi terbatas. Auditor dengan *self efficacy* tinggi tetap tidak dapat meningkatkan efektivitas *fraud detection* jika auditor tidak memahami atau mengoptimalkan CAAT secara maksimal. Sementara itu, auditor dengan *self efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya dalam menggunakan CAAT yang semakin memperlemah efektivitas teknologi ini dalam mendukung deteksi *fraud*. Dari perspektif teori atribusi, rendahnya pemanfaatan CAAT membuat auditor lebih cenderung menyalahkan keterbatasan teknologi daripada meningkatkan keterampilan dan usahanya dalam menggunakannya secara lebih efektif. Teori kognitif sosial juga menunjukkan bahwa *self efficacy* seharusnya meningkatkan kinerja individu. Akan tetapi, dalam penelitian ini *self efficacy* tidak memainkan peran karena keterbatasan pemahaman dan penggunaan CAAT. Meskipun CAAT meningkatkan efisiensi audit, efektivitasnya dalam mendeteksi *fraud* tetap terbatas. Namun, dalam penelitian ini, *self efficacy* tidak berperan dalam meningkatkan hubungan antara CAAT dan *fraud detection* yang mengindikasikan bahwa kepercayaan diri auditor dalam menggunakan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitasnya dalam mendeteksi *fraud*.

5. Hasil analisis regresi lanjutan yang memisahkan responden berdasarkan pengalaman kerja menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT) terhadap *fraud detection* berbeda secara signifikan antara auditor dengan pengalaman kerja 1–5 tahun dan auditor dengan pengalaman lebih dari 5 tahun. Pada auditor dengan pengalaman kerja 1–5 tahun, CAAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor muda lebih mampu memanfaatkan teknologi audit secara efektif, kemungkinan karena auditor muda lebih akrab dengan teknologi sebagai bagian dari generasi digital native. Sebaliknya, pada auditor dengan pengalaman kerja di atas 5 tahun, CAAT justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor senior mungkin kurang optimal dalam mengadopsi atau memanfaatkan teknologi audit secara maksimal, atau bahkan menghadapi hambatan seperti resistensi terhadap perubahan teknologi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka implikasi secara teoritis dan praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang auditing, khususnya dalam konteks *fraud detection*, serta memperkaya literatur terkait dengan *forensic accounting skills*, *Computer Assisted Audit*

Techniques (CAAT), dan peran *self efficacy* sebagai variabel moderasi.

Beberapa kontribusi teoretis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

a. Mendukung Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal (kemampuan, usaha) dan faktor eksternal (lingkungan, teknologi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *forensic accounting skills* berpengaruh terhadap *fraud detection*, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dan keahlian auditor dalam *forensic accounting* merupakan faktor internal yang menentukan keberhasilan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

b. Mendukung Teori Kognitif Sosial

Teori ini menekankan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (*self efficacy*) dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku dalam menghadapi tugas tertentu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *self efficacy* memoderasi hubungan antara *forensic accounting skills* dan *fraud detection* artinya auditor dengan *forensic accounting skills* yang tinggi dan *self efficacy* yang kuat mampu meningkatkan efektivitas *fraud detection*.

c. Menunjukkan Keterbatasan Penerapan Teori Kognitif Sosial pada Penggunaan CAAT

Meskipun teori kognitif sosial berpendapat bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan efektivitas individu dalam menggunakan teknologi, penelitian ini menemukan bahwa *self efficacy* tidak berperan dalam

memoderasi hubungan antara CAAT dan *fraud detection*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi, hal tersebut tidak serta-merta meningkatkan efektivitas *fraud detection*. Dengan kata lain, efektivitas CAAT tetap bergantung pada faktor lain, seperti keterampilan analitis dan pengalaman auditor, bukan hanya pada tingkat *self efficacy*.

d. Menunjukkan dampak negatif CAAT terhadap *fraud detection*

Temuan bahwa CAAT memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud detection* menunjukkan bahwa ketergantungan auditor pada teknologi tidak selalu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya (Braun & Davis, 2003; Dowling & Leech, 2014), yang menemukan bahwa auditor yang terlalu mengandalkan CAAT cenderung kehilangan sensitivitas terhadap pola *fraud* yang tidak dapat diidentifikasi oleh sistem otomatis.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi auditor, lembaga pengawas keuangan, serta institusi yang berperan dalam mendeteksi *fraud*. Beberapa implikasi praktis yang dapat difindaklanjuti adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan *forensic accounting skills* dalam program pelatihan auditor.

Lembaga seperti BPK, BPKP, Inspektorat, dan Pemerintah Daerah perlu meningkatkan pelatihan yang berfokus pada *forensic accounting skills*

seperti analisis transaksi keuangan, investigasi anomali keuangan, dan identifikasi indikasi *fraud*. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* terutama mengingat bahwa *forensic accounting skills* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud detection*.

b. Pengurangan ketergantungan berlebihan pada CAAT dalam proses audit

Meskipun CAAT dapat meningkatkan efisiensi audit, auditor perlu meningkatkan keterampilan analitis manual untuk menghindari kelemahan dalam deteksi *fraud*. Instansi harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penguatan evaluasi manual, serta memastikan bahwa auditor tetap dilatih dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis dan mendeteksi pola-pola transaksi yang mencurigakan di luar hasil yang diberikan oleh sistem CAAT.

c. Penguatan program pengembangan *self efficacy* bagi auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat memperkuat hubungan antara *forensic accounting skills* dan *fraud detection* yang berarti auditor dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuannya akan lebih efektif dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, program mentoring, supervisi, dan simulasi kasus audit dapat diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri auditor dalam menghadapi kasus *fraud* kompleks.

d. Revaluasi efektivitas penerapan CAAT dalam *fraud detection*

BPKP, Inspektorat dan Pemerintah daerah perlu mengevaluasi kembali strategi implementasi CAAT agar tidak mengurangi efektivitas deteksi *fraud*. Auditor harus didorong untuk tetap mengandalkan analisis profesional bukan hanya mengandalkan hasil otomatis dari sistem CAAT. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan prosedur audit yang lebih seimbang antara penggunaan teknologi dan evaluasi manual.

e. Meningkatkan keterampilan analitis auditor dalam menginterpretasikan hasil CAAT

Mengingat CAAT dapat berdampak negatif terhadap *fraud detection*, auditor harus memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menginterpretasikan hasil yang diberikan oleh teknologi. Oleh karena itu, pelatihan auditor tidak hanya berfokus pada penggunaan CAAT, tetapi juga pada keterampilan analitis, pemahaman pola transaksi, serta metode investigasi manual yang dapat melengkapi hasil yang diperoleh dari sistem otomatis.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dianggap penting bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Responden yang Tidak Sepenuhnya Mengisi Kuesioner dengan Cermat

Meskipun kuesioner telah disusun secara sistematis, beberapa responden mengisi kuesioner dengan jawaban yang kurang

konsisten atau kurang teliti, kemungkinan karena keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan. Hal ini menyebabkan beberapa data perlu disaring ulang untuk memastikan validitasnya

2. Keterbatasan Akses terhadap Data Empiris

Penelitian ini mengandalkan data dari persepsi responden terkait *forensic accounting skills* dan CAAT dalam mendeteksi *fraud*. Namun, karena sifat data yang bersifat subjektif, sulit untuk mendapatkan data empiris dari kasus *fraud* yang telah terdeteksi untuk mengukur efektivitas teknik *forensic accounting* secara objektif.

3. Kendala dalam Pengolahan Data

Proses pengolahan data membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan karena adanya beberapa data yang harus disesuaikan sebelum dapat dianalisis lebih lanjut. Selain itu, dalam menganalisis interaksi variabel moderasi, diperlukan pemahaman mendalam terhadap teknik statistik yang lebih kompleks, yang membutuhkan waktu tambahan untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

4. Kendala dalam Proses Penyebaran Kuesioner

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah lamanya proses penyebaran kuesioner akibat prosedur perizinan yang cukup panjang. Sebelum kuesioner dapat disebar, diperlukan

persetujuan dari berbagai pihak, termasuk dari instansi terkait yang memerlukan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Proses ini menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan data.

5. Kendala dalam Mengakses Literatur dan Referensi Terkini

Beberapa jurnal dan sumber referensi yang relevan untuk penelitian ini tidak dapat diakses secara bebas karena keterbatasan akses ke database akademik berbayar. Hal ini menghambat proses pencarian literatur terkini yang dapat memperkuat landasan teori dalam penelitian.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis mengenai *peran forensic accounting skills* dan CAAT dalam *fraud detection* serta memperluas cakupan studi agar hasilnya lebih generalisasi dan aplikatif bagi dunia audit